

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur termasuk sektor yang memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor ini melibatkan proses mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi maupun produk akhir yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, mencakup berbagai bidang seperti makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik, hingga farmasi. Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perusahaan industri pengolahan skala besar dan menengah di Indonesia pada tahun 2021 tercatat lebih dari 30.000 perusahaan yang tersebar di berbagai subsektor industri manufaktur. Keberadaan industri manufaktur tidak hanya berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong perkembangan ekonomi tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja yang signifikan.

Sektor manufaktur menyumbang kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan angka 17,34% pada 2021 menurut laporan Kementerian Perindustrian. Hal ini membuat sektor ini berperan sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. Keberhasilan sektor manufaktur tidak terlepas dari kemampuan untuk menghasilkan produk berkualitas yang kompetitif di pasar domestik maupun internasional. Namun, dalam prosesnya, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Persaingan global semakin ketat dengan munculnya negara-negara seperti China, Vietnam, dan Thailand yang memiliki keunggulan dalam hal efisiensi produksi, teknologi modern, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Tantangan lainnya meliputi tingginya biaya logistik, ketergantungan terhadap bahan baku impor, dan masih rendahnya tingkat adopsi teknologi di beberapa subsektor. Meski demikian, potensi sektor manufaktur Indonesia tetap besar, didukung oleh cakupan pasar dalam negeri yang besar serta ketersediaan tenaga kerja yang melimpah. Jika ditopang oleh kebijakan strategis dan investasi yang memadai, sektor ini diyakini mampu meningkatkan daya saingnya di tingkat global. Operasional sektor manufaktur melibatkan

pengelolaan sumber daya seperti bahan baku, modal, tenaga kerja, dan teknologi guna memproduksi barang bernilai tambah. Rantai pasok yang kompleks sering kali menjadi tantangan tersendiri, mulai dari pengumpulan bahan baku, proses manufaktur di pabrik, sampai dengan penyaluran produk ke tangan konsumen akhir.

Dalam era digitalisasi dan revolusi industri, otomatisasi dan adopsi teknologi menjadi kebutuhan mendesak bagi sektor manufaktur untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sayangnya, penerapan teknologi ini di Indonesia masih belum mampu menyamai negara-negara lain di wilayah Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan perlunya langkah-langkah strategis untuk mendorong transformasi digital dalam sektor manufaktur guna menghadapi persaingan global. Industri manufaktur memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai penggerak utama industri, sektor ini berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, mendukung inovasi teknologi, dan memperkuat daya saing nasional di pasar global. Keterkaitan manufaktur dengan sektor jasa, logistik, dan sektor lainnya menjadikannya tulang punggung yang mendukung perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Dengan dampak luas yang dihasilkannya, sektor manufaktur menjadi motor utama dalam menciptakan ekosistem industri yang memiliki produktivitas tinggi dan daya saing yang kuat. Oleh karena itu, penelitian terhadap sektor manufaktur sangat penting untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, sehingga solusi strategis yang efektif dapat diterapkan untuk mendorong pertumbuhan industri ini.

Subsektor garmen dan tekstil menjadi bagian strategis dalam sektor industri manufaktur yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Industri ini tidak hanya menjadi penyumbang devisa negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di sektor manufaktur. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, subsektor ini telah menyerap lebih dari 3 juta tenaga kerja langsung, dengan sumbangsih sebesar 19,47% dari total tenaga kerja sektor manufaktur di tahun 2023. Produk-produk dari subsektor garmen dan tekstil Indonesia telah diekspor ke berbagai negara,

termasuk Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, menjadikannya sebagai salah satu pemain penting di pasar global. Namun, industri ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku, tekanan untuk memproduksi secara berkelanjutan, serta persaingan ketat dengan produsen dari negara lain yang memiliki keunggulan teknologi dan biaya. Salah satu tantangan terbesar bagi perusahaan di subsektor garmen dan tekstil ini adalah memastikan kinerja keuangan mereka tetap optimal di tengah berbagai dinamika tersebut.

Profitabilitas merupakan indikator kinerja penting yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator untuk profitabilitas, yaitu rasio keuangan yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA sangat relevan dalam konteks subsektor garmen dan tekstil karena memberikan wawasan tentang efisiensi pengelolaan aset tetap seperti pabrik, mesin, dan peralatan produksi, yang merupakan komponen utama dari struktur aset perusahaan di sektor manufaktur ini.

Penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ROA mencakup keseluruhan aset perusahaan, baik aset tetap maupun aset lancar, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efisiensi operasional perusahaan, dalam subsektor garmen dan tekstil, yang membutuhkan investasi besar untuk infrastruktur produksi dan pengadaan teknologi, efisiensi penggunaan aset menjadi kunci keberhasilan perusahaan. Kedua, ROA memungkinkan perbandingan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama. Hal ini penting untuk menilai posisi kompetitif suatu perusahaan di pasar yang terus berkembang dan dinamis. Subsektor ini memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan subsektor manufaktur lainnya. Proses produksinya sering kali melibatkan pemanfaatan tenaga kerja intensif dan inovasi desain untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional. Oleh karena itu, perusahaan garmen dan tekstil harus berinvestasi dalam peralatan produksi modern dan pengembangan kualitas produk, sehingga

efisiensi penggunaan aset menjadi aspek yang sangat krusial. ROA sebagai metrik keuangan membantu mengevaluasi apakah perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk mencapai tingkat profitabilitas yang memadai.

Profitabilitas sering dijadikan tolok ukur oleh manajer maupun investor dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kinerja operasional entitas bisnis. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan, sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan indikasi penurunan performa operasional Taofik et al. (2021). Bagi perusahaan, naiknya tingkat profitabilitas memberikan manfaat yang signifikan. Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal tambahan, yang selanjutnya bisa dimanfaatkan dalam mendukung operasional perusahaan, atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mendanai kegiatan ekspansi di masa mendatang. Tanpa profitabilitas yang baik, perusahaan akan kesulitan menarik investor dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang (Dewi et al., 2021).

Perusahaan yang mampu mencatatkan profitabilitas tinggi akan memperoleh sejumlah manfaat signifikan. Salah satunya adalah meningkatnya minat investor untuk menanamkan modal. Dengan profitabilitas yang baik, investor memandang perusahaan sebagai entitas yang solid dan berpotensi mengalami pertumbuhan yang positif di masa depan. Tambahan modal dari investor ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional, memperluas kapasitas produksi, atau berinovasi melalui pengembangan produk baru. Sebaliknya, tanpa profitabilitas yang baik, perusahaan akan menghadapi kesulitan untuk menarik minat investor. Kepercayaan pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan juga dapat menurun, yang pada akhirnya berisiko memengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Selain itu, laba yang minim atau bahkan kerugian akan membatasi kapasitas perusahaan untuk menahan keuntungan sebagai modal internal. Akibatnya, peluang untuk melakukan ekspansi atau diversifikasi bisnis menjadi lebih terbatas. Dalam jangka panjang, profitabilitas yang rendah dapat menjadi

ancaman serius bagi kelangsungan hidup perusahaan. Berikut adalah data perbandingan dan analisis tren *Return on Assets (ROA)*, dengan membandingkan beberapa subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 1. 1
Perbandingan Rata-Rata ROA Antar Subsektor Manufaktur Periode 2019-2023

No	Subsektor Manufaktur	Rata-rata ROA (%)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Kimia	2,14	1,89	1,32	-2,05	3,06
2.	Farmasi	8,12	8,17	8,16	6,83	-4,42
3.	Garmen dan tekstil	-0,15	-2,35	-4,39	-3,30	-2,36
4.	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	7,04	3,76	4,25	3,69	6,77

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

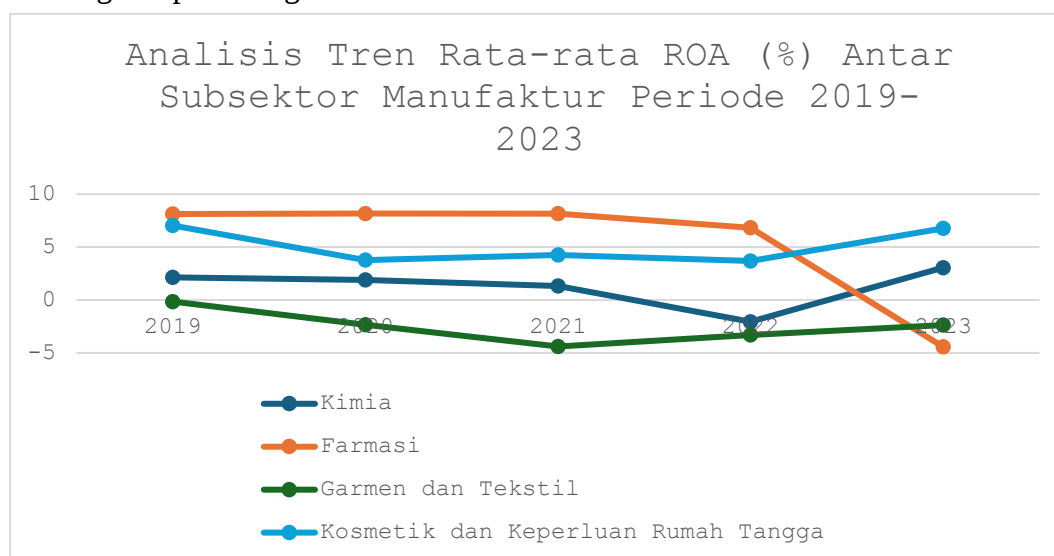
Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat perbandingan kinerja rata-rata *Return on Assets (ROA)* antar subsektor dalam industri manufaktur selama periode 2019–2023. Berdasarkan data tersebut, subsektor kimia menunjukkan tren yang fluktuatif. Rata-rata ROA subsektor ini mencatatkan angka positif pada 2019 sebesar 2,14% dan mengalami penurunan bertahap sampai 2021 dengan rata-rata ROA sebesar 1,32%. Pada 2022, subsektor kimia mencatatkan kinerja negatif dengan rata-rata ROA sebesar -2,05%. Namun, subsektor ini berhasil bangkit dan mencatatkan peningkatan signifikan pada 2023 dengan rata-rata ROA sebesar 3,06%.

Sementara itu, subsektor farmasi menunjukkan kinerja yang stabil pada awal periode. ROA subsektor ini mencapai 8,12% pada 2019 dan terus mengalami sedikit peningkatan hingga 2020 dengan angka 8,17%. Pada 2021, subsektor ini masih mempertahankan kinerja yang baik dengan rata-rata ROA sebesar 8,16%. Namun, subsektor farmasi mulai menghadapi tekanan sejak 2022, di mana rata-rata ROA menurun menjadi 6,83% dan kemudian mencatatkan kinerja negatif pada 2023 dengan rata-rata ROA sebesar -4,42%.

Tren ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam efisiensi operasional subsektor farmasi.

Berbeda dengan subsektor lainnya, subsektor garmen dan tekstil secara konsisten mencatatkan rata-rata ROA negatif sepanjang periode 2019–2023. Pada 2019, subsektor ini mencatatkan rata-rata ROA sebesar -0,15% dan mulai menunjukkan penurunan tajam pada 2020 dengan ROA sebesar -2,35%. Tren negatif ini terus berlanjut hingga 2021 dengan pencapaian rata-rata ROA terendah sebesar -4,39%. Meskipun subsektor ini sedikit membaik pada 2022 dengan rata-rata ROA sebesar -3,30%, dan membaik lebih lanjut pada 2023 dengan rata-rata ROA sebesar -2,36%.

Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga menunjukkan tren yang lebih stabil dan cenderung positif dibanding subsektor lainnya. Setelah mencatatkan rata-rata ROA tinggi sebesar 7,04% pada 2019, subsektor ini mengalami penurunan signifikan menjadi 3,76% pada 2020. Namun, subsektor ini perlahan menunjukkan perbaikan, dengan rata-rata ROA sebesar 4,25% pada 2021 dan 3,69% pada 2022. Pada 2023, subsektor ini berhasil mencatatkan kinerja terbaiknya selama periode tersebut dengan rata-rata ROA sebesar 6,77%. Tren ini menunjukkan daya tahan subsektor kosmetik dalam menghadapi tantangan industri.



Grafik 1. 1

Analisis Tren Subsektor Manufaktur Periode 2019-2023

Berdasarkan grafik 1.1 memperlihatkan fluktuasi kinerja setiap subsektor dalam industri manufaktur selama periode 2019–2023. Grafik menunjukkan bahwa subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga secara konsisten mencatatkan kinerja yang stabil, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020. Subsektor ini kemudian menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan sejak 2021, dengan pencapaian kinerja terbaiknya pada 2023. Sementara itu, subsektor kimia menunjukkan tren fluktuatif, dengan penurunan bertahap dari 2019 hingga mencapai titik terendah pada 2022. Namun, subsektor ini mampu mencatatkan pemulihan yang signifikan pada 2023. Di sisi lain, subsektor farmasi memperlihatkan kinerja yang stabil pada awal periode, tetapi mulai menunjukkan tren penurunan sejak 2021. Penurunan ini mencapai titik terburuk pada 2023, di mana subsektor farmasi mencatatkan ROA negatif, mencerminkan efisiensi operasional yang semakin menurun. Sementara itu, subsektor garmen dan tekstil terus berada dalam zona negatif sepanjang periode 2019-2023 tanpa menunjukkan perbaikan signifikan menandakan tantangan besar yang dihadapi subsektor garmen dan tekstil.

Menurut Saefullah et al. (2018) standar pencapaian *Return on Assets (ROA)* yang dianggap baik adalah sebesar 5,98%. Berikut ini adalah tabel data perhitungan Profitabilitas dengan indikator menggunakan perhitungan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Tabel 1. 2
ROA Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Garmen Dan
Tekstil Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Kode	ROA (%)					Rata- Rata	Keterangan
	2019	2020	2021	2022	2023		
ARGO	-8,56	-6,37	-2,86	-8,62	-3,22	-5,92	Tidak Tercapai
BELL	3,93	-2,99	0,80	0,85	2,16	0,95	Tidak Tercapai
CNTX	-0,43	-6,05	-11,67	-13,58	-5,14	-7,38	Tidak Tercapai
ERTX	1,18	-1,42	2,18	4,98	3,42	2,07	Tidak Tercapai
ESTI	-4,57	-1,06	3,15	0,14	2,68	0,07	Tidak Tercapai
HDTX	-15,50	-12,49	-12,12	-21,59	-6,26	-13,59	Tidak Tercapai
INDR	5,06	0,82	9,34	4,89	-4,97	3,03	Tidak Tercapai
INOV	3,26	-1,16	3,07	-3,64	-2,76	-0,25	Tidak Tercapai
MYTX	-6,54	-2,96	-3,73	-0,54	-9,44	-4,64	Tidak Tercapai
PBRX	2,59	2,79	2,21	0,32	-0,62	1,46	Tidak Tercapai
POLU	2,62	-2,16	-25,34	-2,99	-7,87	-7,15	Tidak Tercapai
POLY	-4,87	-8,79	1,42	5,34	-5,24	-2,43	Tidak Tercapai
RICY	1,06	-4,47	-3,90	-4,23	-3,92	-3,09	Tidak Tercapai
SRIL	5,62	4,61	-87,08	-51,74	-26,94	-31,11	Tidak Tercapai
SSTM	-3,16	-3,19	12,05	-1,37	-1,47	0,57	Tidak Tercapai
STAR	0,34	1,17	2,07	0,34	0,53	0,89	Tidak Tercapai
TFCO	-1,68	-0,27	4,05	1,02	0,98	0,82	Tidak Tercapai
TRIS	2,03	-0,37	1,70	5,48	5,83	2,93	Tidak Tercapai
UCID	4,79	4,08	6,17	3,74	5,12	4,78	Tidak Tercapai
UNIT	0,13	-	-	-	-	0,13	Tidak Tercapai
ZATA	-	-	0,88	0,79	1,44	1,04	Tidak Tercapai
ZONE	9,51	-6,67	5,47	11,19	6,24	5,15	Tidak Tercapai

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 bisa dilihat *return on asset* perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil semua *return on asset* nya berada di bawah standar industri. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor garmen dan tekstil menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan profitabilitas, dengan sebagian besar perusahaan mencatatkan nilai ROA yang fluktuatif dan cenderung negatif.

Berdasarkan analisis tren dan data di atas subsektor garmen dan tekstil dipilih menjadi fokus penelitian didasarkan pada kinerjanya yang terus menunjukkan kinerja flutuatif dan negatif selama lima tahun terakhir, sebagaimana terlihat pada grafik analisis tren yang konsisten berada di bawah nol. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam kinerja keuangan subsektor ini, baik dari sisi efisiensi operasional maupun pengelolaan aset. Sebagai subsektor yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan mendukung industri manufaktur nasional, kinerja negatif yang berkelanjutan ini menjadi indikasi adanya tantangan mendasar yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

Fenomena ini mencerminkan adanya masalah mendalam dalam profitabilitas perusahaan-perusahaan dalam subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tren kinerja keuangan subsektor garmen dan tekstil selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa ROA terus berada di bawah nol tanpa adanya perbaikan signifikan, meskipun sempat terjadi sedikit peningkatan pada tahun (2022).

Ketidakmampuan subsektor ini untuk keluar dari zona negatif mengindikasikan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan keuangan dan operasional. Fluktuasi kecil yang terlihat pada tahun tertentu tidak cukup untuk membawa subsektor ini kembali ke tingkat profitabilitas yang sehat. Sebaliknya, tren yang berkelanjutan menunjukkan adanya tekanan pada efisiensi pengelolaan aset dan upaya menciptakan keuntungan yang berkelanjutan.

Penurunan *return on assets* yang terus-menerus ini menimbulkan kekhawatiran terhadap faktor-faktor mendasar yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor garmen dan tekstil. Dengan kinerja ROA yang terus di bawah nol selama lima tahun berturut-turut, analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial untuk memahami permasalahan yang dihadapi subsektor garmen dan tekstil secara keseluruhan.

Struktur modal adalah susunan pendanaan perusahaan yang terdiri dari kombinasi antara utang jangka panjang dan modal sendiri (ekuitas) yang telah ditetapkan oleh perusahaan Amalia & Anggraeni (2023). Struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur permodalan yang dimiliki. Melalui rasio ini, perusahaan dapat menilai sejauh mana risiko ketidakmampuan membayar utang. Selain itu, DER juga mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin rendah profitabilitasnya. Penggunaan utang yang berlebihan dalam mendanai aktivitas operasional dapat meningkatkan beban bunga yang harus dibayarkan, sehingga mengurangi pendapatan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai struktur modal suatu perusahaan, semakin besar ketergantungannya pada sumber pendanaan eksternal. Peningkatan utang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan keuangan perusahaan dan menurunkan tingkat keuntungannya (Karimah & Mahroji, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sawiyah & Ridwuan (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muzaki et al. (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk melunasi utang yang segera jatuh tempo. Jika likuiditas berada pada level rendah, hal ini dapat mengindikasikan potensi

kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif terhadap profitabilitas. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak selalu menguntungkan, karena menunjukkan bahwa sebagian aset lancar tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan investasi atau aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan (Dewi et al., 2021).

Pengelolaan likuiditas yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dengan likuiditas yang memadai, perusahaan dapat memastikan kelancaran operasional sehari-hari, memenuhi kewajiban tepat waktu, serta mempertahankan kepercayaan dari pihak eksternal seperti kreditur, investor, dan pemasok. Namun, perusahaan harus menemukan keseimbangan yang tepat agar aset lancar yang dimiliki dapat mendukung pertumbuhan sekaligus menjaga kelangsungan operasional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anindita & Elmanizar (2019) ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan penjualan merupakan jumlah penjualan tahun sekarang (periode sekarang) dikurangi tahun (periode sebelumnya) dibagi dengan jumlah penjualan tahun (periode sebelumnya) Hutabarat (2022). Pertumbuhan penjualan yang stabil dan berkelanjutan menjadi indikator bahwa perusahaan mampu menarik pelanggan dan memperluas pangsa pasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan laba Silviana & Asyik (2016). Penjualan yang meningkat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memanfaatkan efisiensi operasional dan meningkatkan margin keuntungan, yang sangat penting dalam mempertahankan profitabilitas dalam jangka panjang. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Meidiyustiani (2016), pertumbuhan penjualan yang cepat juga dapat menambah beban biaya, terutama dalam hal peningkatan kapasitas produksi dan distribusi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pertumbuhannya tidak hanya

menguntungkan, tetapi juga terkelola dengan baik agar tidak menambah beban yang tidak perlu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggarsari & Aji (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun penjualan meningkat, hal ini sering kali disertai dengan peningkatan biaya yang tidak dapat ditutupi oleh pertumbuhan penjualan tersebut, sehingga tidak meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anindita & Elmanizar (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin banyak pula kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Meidiyustiani, 2016). Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari sumber eksternal untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Pengendalian ukuran perusahaan memungkinkan perusahaan dapat berinvestasi pada aset lancar maupun aset tetap, serta memenuhi permintaan produk guna memperluas pangsa pasar (Anisa dan Febyansyah, 2024). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh pendanaan dalam jumlah besar. Kemampuan ini dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Nasir, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2020) menunjukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Anggraeni (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Surya & Saleh, 2021). Struktur kepemilikan perusahaan tercermin dari proporsi persentase saham

yang dimiliki oleh pemegang saham (*shareholder*) dalam suatu perusahaan. Salah satu strategi perusahaan untuk memperoleh modal adalah melalui penerbitan saham. Semakin banyak saham yang diterbitkan dan dijual, semakin besar pula jumlah saham yang beredar di masyarakat, sehingga saham tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang membelinya. Oleh karena itu, kepemilikan saham perusahaan dapat dimiliki oleh individu, keluarga, masyarakat umum (publik), pemerintah, investor asing, maupun pihak internal perusahaan seperti manajemen (Mustika & Astuti, 2020). Struktur kepemilikan dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Semakin tinggi persentase kepemilikan yang dimiliki oleh manajer dan institusi, maka semakin kuat pula insentif untuk meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh pengawasan dari pihak luar, terutama melalui kepemilikan institusional, yang mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati serta berupaya maksimal dalam mengambil keputusan guna memberikan hasil terbaik bagi para pemegang saham (Amalia & Anggraeni, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Anggraeni (2023) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Astuti (2020) menunjukan struktur kepemilikan dengan indikator kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Garmen dan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 -2023?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami dan menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperkaya literatur di bidang keuangan dan manajemen perusahaan.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Manufaktur Subsektor Garmen dan Tekstil:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian juga menjadi landasan untuk mengambil keputusan yang lebih bijak guna meningkatkan efisiensi dan daya saing di industri.

2. Bagi Investor:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai potensi profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan-perusahaan di subsektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan berbasis data untuk memperoleh imbal hasil yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi variabel lain, memperluas cakupan sampel, atau menggunakan metode analisis yang berbeda guna memperkaya temuan di bidang manajemen keuangan.